

doi : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.23670>

TRANSFORMASI WAYANG TOPENG PANJI SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

Cerry Surya Pradana ^{1*}, Carlos Iban ², Setyastama³

^{1, 2} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email Koresponden: cerrysuper@ugm.ac.id ^{1*}

Article history: Submitted: 2026-03-06 | Accepted: 2026-07-03 | Published 2026-09-30

Abstrak

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana pertunjukan wisata berbasis tradisi dapat berfungsi sebagai medium pelestarian, pengembangan budaya, dan tuntutan pemanfaatan dalam konteks pariwisata. Tim peneliti, dua di antaranya merupakan pelaku seni pertunjukan tradisional, sehingga metode pengamatan yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang didukung oleh wawancara mendalam dan studi pustaka. Observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan pementasan paket wisata di Museum Sonobudoyo. Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman, penyelenggara, dan akademisi. Studi pustaka dilakukan untuk mencari data tentang seni pertunjukan tradisional, seni pertunjukan pariwisata, dan pelestarian seni. Penelitian ini menemukan adanya dampak positif dan negatif dari penyelenggaraan paket pertunjukan seni untuk pariwisata. Dampak positif terlihat dengan banyaknya seniman yang terlibat secara rutin, menciptakan proses regenerasi yang baik bagi seniman seni tradisional, dan memberikan manfaat bagi perajin wayang topeng. Dampak negatif terlihat pada inkonsistensi antara upaya pelestarian dengan pertunjukan yang disajikan terutama pada aspek keaslian. Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai respons wisatawan terhadap pertunjukan paket wisata seni yang disajikan.

Kata Kunci: dampak pariwisata, seni pertunjukan wisata, tari topeng, wayang topeng Panji

Abstract

This study fills a gap in the literature regarding how tradition-based tourism performances can serve as a medium for preservation and as a space for negotiation between cultural authenticity and the demands of tourism commodification. Two of the research member are traditional performing arts practitioners, therefore the observation method used is participatory observation, supported by in-depth interviews and literature review. Participatory observation was conducted on the performance activities of the tourism package at the Sonobudoyo Museum. In-depth interviews were conducted with artists, creators, and academics. Literature review was conducted to find data on traditional performing arts, entertainment arts, and art preservation. This study found both positive and negative impacts of organizing arts entertainment packages for tourism. The positive impact is seen in the number of artists who are regularly involved, creating a good regeneration process for traditional artists, and providing benefits for wayang topeng craftsmen. The negative impact is seen in the inconsistency between preservation efforts and the performances presented, especially in terms of the quality of authenticity. Further research is needed, particularly regarding tourist responses to the performances offered by these art tourism packages.

Keywords: tourism impact, tourism performing art, mask dance, Panji Mask Dance

PENDAHULUAN

Aktivitas pariwisata budaya memberikan dampak terhadap kesenian dan adat istiadat (Cohen, 1984).

Soedarsono (1989), menjelaskan bahwa terdapat perubahan dan penyesuaian kesenian tradisional, yang dipentaskan sebagai atraksi wisata. Kemunculan pertunjukan seni untuk pariwisata

mendukung pernyataan Maquet (1979) seperti dikutip Soedarsono (1999), yang menyatakan bahwa adanya kesenian tradisional dan hadirnya industri pariwisata akan memunculkan kemasan seni yang disebut *art by metamorphosis* (seni yang mengalami perubahan bentuk), *art by acculturation* (seni akulturasi), *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau *tourist art* (seni wisata). Oleh karena itu, kesenian sebagai atraksi wisata pasti mengalami penyesuaian dan perubahan. Maquet juga menyatakan bahwa dengan adanya pariwisata, maka kesenian yang muncul juga menyesuaikan dengan lokasi asalnya. Misal kesenian yang ada di sebuah kota, pasti akan berbeda dengan kesenian yang ada di kota lainnya. Bahkan meskipun nama keseniannya atau dasar pertunjukannya sama, maka pasti tampilan pementasannya akan berbeda. Dampak pariwisata terhadap pola pertunjukan tari juga mulai diminati oleh peneliti. Misalnya penelitian terkait dampak pariwisata terhadap perubahan-perubahan dalam kesenian jatilan (Kuswarsantyo, 2013), pola pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta (Pradana, 2015), sekularisasi pertunjukan wayang kulit (Muada, Astawan, & Sadwika, 2021), dampak ekonomi pada Kampung Seni dan Budaya Jelekong (Chaerunissa & Hariyanto, 2023).

Studi mengenai seni pertunjukan sebagai atraksi wisata bukanlah hal yang baru. Telah banyak peneliti yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Soedarsono (1999) menyatakan bahwa seni sebagai atraksi wisata harus memiliki lima sifat, yaitu (1) tiruan aslinya; (2) singkat dan padat; (3) penuh variasi; (4) murah harganya; dan (5) menanggalkan nilai-nilai sakral dan magis. Teori dari Soedarsono ini menjadi

dasar dalam penelitian ini, yang hasilnya akan disampaikan pada bagian hasil penelitian. Kayam (1983) menyatakan bahwa seni yang disajikan sebagai pertunjukan tontonan harus memiliki unsur yang mendukung penyajiannya, Unsur-unsur tersebut adalah apik, inovatif, glamor, dan spektakuler. Apik berkaitan dengan pertunjukan yang baik, menyenangkan, dan menghibur. Inovatif berarti pertunjukan yang disajikan memiliki unsur kreativitas yang tinggi, orisinal, unik, dan dinamis. Glamor atau gemerlap dimaksudkan agar seni pertunjukan yang disajikan megah (penyajian dan panggungnya), berkilau (kostum dan tata lampu). Spektakuler berarti pertunjukan tersebut penuh kejutan, mampu menarik perhatian dan memiliki kesan mendalam bagi yang menyaksikan, serta tidak membosankan.

Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat kiranya telah menjadi fokus banyak peneliti. Cooper (2005) menyebutkan bahwa pariwisata memiliki dampak memunculkan lokalisasi, kriminalitas, dan berdampak pula pada kesehatan. Anggapan Cooper tersebut diperkuat dengan artikel *Authenticity and Commoditization in Tourism* yang ditulis oleh Cohen (1988), yang menyebutkan pariwisata budaya berdampak pada komodifikasi, otentisitas penjadwalan, standarisasi, dan pengalaman wisata yang baru (*alien cultural experience of tourism*). Tillotson (1998) bahkan secara tegas menyatakan bahwa ada kecenderungan wisata budaya sering kali merusak kebudayaan sehingga tujuannya jadi rancu. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa, selain berdampak secara positif, pariwisata juga dinilai memiliki dampak negatif terhadap masyarakat maupun kebudayaan itu

sendiri. Akan tetapi, Douglas dan Douglas (1996), pernah menyatakan bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata dikarenakan hadirnya pariwisata.

Seni pertunjukan wisata yang tercatat di Pulau Jawa, dimotori pertama kali oleh seorang Tionghoa bernama Gan Kam. Beliau mendirikan grup wayang orang panggung sejak 1895, yang mana setiap orang yang ingin menyaksikan harus membayar tiket masuk (Brandon, 1967). Pendapat ini mempertegas keterangan Pigeaud (1938), yang menjelaskan bahwa di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelum tahun 1894, tidak dikenal adanya kebiasaan membeli tiket untuk menyaksikan pertunjukan seni. Oleh karena itu, seni pertunjukan yang menjadi bagian dari industri kreatif di Indonesia, telah terjadi lebih dari 100 tahun yang lalu.

Budaya topeng telah ada sejak masa prasejarah dan berlanjut hingga masa kini. Jika pada Masa Prasejarah topeng digunakan sebagai sarana upacara, maka pada Masa Klasik hingga sekarang, topeng juga digunakan sebagai sarana pertunjukan, salah satunya pertunjukan tari (Pradana, 2012; Sumaryono, 2021). Pertunjukan tari topeng yang dikenal sejak Masa Klasik di Indonesia, disebut juga sebagai pertunjukan wayang topeng Panji. Pertunjukan ini mengambil cerita Panji yang dikatakan merupakan cerita asli dari Indonesia. Tradisi ini diasumsikan muncul bersamaan dengan ceritanya, yaitu pada zaman kerajaan Kediri dan Jenggala. Pertunjukan cerita Panji diperlihatkan dengan semua tokohnya (penari) menggunakan topeng (Hutomo, 1992). Pertunjukan tari topeng Panji pada praktiknya, dapat berupa pertunjukan tunggal, berpasangan, maupun berkelompok seperti yang

tampak pada pertunjukan wayang topeng Panji atau yang juga dikenal sebagai wayang topeng pedalangan.

Wayang Topeng Pedalangan di Yogyakarta muncul sekitar tahun 1850-an, yang tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga dalang (Sumaryono, 2022). Keluarga dalang tersebut kemudian dikenal dan dipersatukan melalui komunitas '*trah dalang*' atau keluarga dalang. *Trah* merupakan suatu komunitas yang para anggotanya memiliki hubungan darah, dan *trah dalang*, selain anggotanya memiliki hubungan darah juga memiliki profesi yang sama sebagai seniman dalang wayang kulit (Sumaryono, 2022). Pertunjukan wayang topeng awalnya juga digunakan oleh para dalang sebagai sarana ritual, sedangkan pertunjukannya digunakan untuk mengamen (Sany, 2009).

Studi mengenai pertunjukan Panji telah pula disampaikan oleh beberapa peneliti. Yanuartuti, Winarko, & Sasanadjati (2021) menyatakan bahwa, pertunjukan Wayang Topeng Panji menjadi daya tarik yang terkait dengan pendidikan karakter terkait nilai kepahlawanan, nilai pengabdian dan perjuangan, nilai kesuburan, dan nilai asketisme. Wulandari, Jazuli, & Djatipambudi (2023) merekonstruksi dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kisah Panji menjadi metode pembelajaran bagi anak usia dini terkait dengan nilai yang terkandung dalam karakter kesatria, pemberani, tangguh, jujur, mandiri, kerja keras, kebaikan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, Prayoga (2022) meneliti mengenai praktik seni kriya dalam pembuatan topeng dengan karakter-karakter dalam kisah Panji. Penelitian ini menemukan bahwa setiap

tokoh dalam topeng Panji gaya Yogyakarta memiliki bentuk dan makna simbolis yang berbeda-beda. Simbol tersebut memiliki pesan, makna, atau nilai tertentu yang berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi ataupun menyampaikan pesan. Sementara itu Kuswarsantyo (2021) meneliti mengenai potensi pengembangan topeng pedalangan sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Bobung yang merupakan desa perajin topeng kayu. Beliau melakukan penelitian terapan yang hasilnya berupa pementasan yang melibatkan beberapa pihak, termasuk warga di Desa Wisata Bobung yang berprofesi sebagai perajin topeng kayu, di mana salah satu produknya berupa topeng dengan karakter Panji.

Seluruh kabupaten dan kota yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kesenian topeng sendiri-sendiri dengan cerita yang mengambil dari kisah Panji. Tari Klana Gunung Sari misalnya, berasal dari Kabupaten Gunungkidul, sedangkan di Kabupaten Kulon Progo dikenal tarian Lengger Tapeng (Sumaryono, 2022). Tari topeng mulai masuk di wilayah Keraton Yogyakarta pada masa Hamengku Buwono VIII, yang dibawa oleh organisasi Kridha Beksa Wirama (Wibowo, 1981). Akan tetapi, Sumaryono (2022) menyatakan bahwa sekitar tahun 1935-1940an terdapat tokoh bernama Gusti Pangeran Haryo (G.P.H.) Tejakusuma yang mengundang para dalang untuk beberapa kali mengadakan pertunjukan wayang topeng pedalangan. Kemudian beliau memerintahkan guru-guru tari organisasi Kridha Beksa Wirama untuk mempelajari tari topeng gaya pedalangan dan memperhalusnya dengan pendekatan tari klasik gaya Yogyakarta yang berasal dari Keraton Yogyakarta.

Museum sebagai penyimpan koleksi bernilai sejarah, telah menggunakan berbagai macam strategi untuk mendatangkan pengunjung dan mempromosikan koleksinya. Armiyati & Firdaus (2020) menyatakan bahwa dalam sebuah museum perlu adanya kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi pengunjung secara aktif, dengan cara bekerja sama dengan komunitas tertentu. Museum sebagai media pembelajaran sejarah dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitarnya yang wajib membuat luaran berupa laporan kunjungan (Safi & Bau, 2021) dan merancang *virtual tour* untuk menyasar konsumen yang lebih banyak (Wiganingrum, Djono, & Musadad, 2025). Pengembangan museum sebagai media edukasi juga dapat dilakukan pada lembaga keuangan seperti yang dikembangkan di Gedung Pegadaian Sukabumi (Irawan, Santosa, & Hidayat, 2022) Museum de Javasche Bank Surabaya (Irdana & Widiastuti, 2025). Berbagai macam strategi yang dirancang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke museum-museum tersebut.

Sejak bulan Oktober tahun 2020, Museum Sonobudoyo Yogyakarta menyelenggarakan pertunjukan tradisional bernama Wayang Topeng Panji, yang dilaksanakan sebagai atraksi wisata. Pertunjukan ini pada awalnya diselenggarakan saat pandemi covid-19, sehingga terdapat beberapa penyesuaian terutama berkaitan dengan jumlah penonton dan durasi pertunjukannya. Pertunjukan wayang topeng Panji dikelola langsung oleh tim dari Museum Sonobudoyo, yang awalnya melibatkan enam organisasi seni yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pelaksana pementasannya. Sejak tahun 2022, terdapat penambahan tiga organisasi yang

dilibatkan sebagai pelaksana pementasan dalam agenda atraksi wisata wayang topeng di Museum Sonobudoyo.

Salah satu latar belakang munculnya pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo, yaitu berkaitan dengan koleksi topeng Panji yang terdapat di museum ini. Secara umum, topeng-topeng yang digunakan dalam kisah Panji yang ada di Museum Sonobudoyo memiliki karakteristik yang berbeda dengan topeng Panji yang berkembang di luar Yogyakarta (Suwasono, 2021). Meskipun pementasan ini juga mengusung upaya pelestarian, namun seperti dalam pementasan wisata berbasis kesenian tradisional lainnya, pementasan wayang topeng ini juga memiliki dampak baik positif maupun negatif. Penelitian ini menganalisis sejauh mana dampak pariwisata terhadap pertunjukan atraksi wisata Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo terhadap upaya pelestarian seni tradisional. Dampak yang dianalisis tidak hanya terkait dampak positif / negatif, tetapi juga dampak terhadap upaya pelestarian yang terdiri atas perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Kajian sebelumnya cenderung menempatkan Wayang Topeng Panji sebagai objek estetika, pendidikan karakter, atau kriya, tetapi belum mengkritisi transformasinya sebagai komoditas wisata dan implikasinya terhadap rezim autentisitas budaya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena meneliti dampak pariwisata, yang dilihat sejak awal pelaksanaan pementasan wayang topeng Panji di tahun 2020 hingga tahun 2025. Panjangnya durasi penelitian yang dilaksanakan, dikarenakan penelitian mengenai dampak tidak dapat

dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Penelitian ini juga memiliki gap yang dapat dilihat terkait penggunaan prinsip pelestarian, yang terdiri atas perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap pertunjukan wayang topeng Panji di Museum Sonobudoyo, serta mempertimbangkan dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan pertunjukan tersebut sebagai sebuah atraksi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pertunjukan wisata wayang topeng Panji berdampak terhadap upaya pelestarian seni tradisi, berdasarkan pada proses dan hasil produksi yang dilaksanakan oleh organisasi/instansi yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif, dengan menggunakan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Pengumpulan data dilaksanakan sejak tahun 2022 hingga 2025. Durasi pengumpulan data yang lama disebabkan karena penelitian ini mengaji tentang dampak, yang semakin lama durasinya maka akan semakin terasa dampaknya. Observasi partisipatif dilakukan terhadap pertunjukan pementasan wayang topeng di Museum Sonobudoyo, yang dilaksanakan oleh sembilan organisasi dan instansi seni yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesembilannya yaitu (1) Kridha Beksa Wirama; (2) Irama Tjitra; (3) Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa; (4) Suryo Kencana; (5) Bale Seni Condoradono; (6) Sanggar Sumunar; (7) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta; (8) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 / SMKI Kasihan; dan (9) Akademi Komunitas Negeri Seni dan

Budaya (AKNSB) Yogyakarta. Peneliti merupakan bagian dari salah satu organisasi seni yang terlibat dalam pementasan tersebut, yaitu Irama Tjitra.

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa narasumber, yang terdiri atas kalangan seniman, penyelenggara, dan akademisi yang semuanya terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan pementasan wayang topeng di Museum Sonobudoyo. Narasumber yang berasal dari kalangan seniman yaitu Widodo Kusnanto (Irama Tjitra dan SMKI), yang merupakan salah satu penata tari dan sutradara dalam pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo. Kalangan pengelola diwakili oleh Kuswarsanto, sebagai salah satu inisiator dan perwakilan dari pengelola museum. Beliau juga sebagai sutradara dan penata tari pementasan wayang topeng di Bale Seni Condoradono yang juga sekaligus Direktur AKNSB Yogyakarta. Kalangan akademisi yang menjadi narasumber yaitu Sumaryono, seorang dosen tari di Institut Seni Indonesia, serta seniman tari topeng pedalangan dan sutradara di Sanggar Sumunar. Seniman lainnya yaitu Jalu dan Dela yang menjadi penanggung jawab dan penari dalam pementasan yang dilaksanakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan beberapa seniman yang hasil diskusinya juga menjadi data dalam penelitian ini, yaitu Raden Mas Krefianto (Suryokencana); Suwantoro (Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa); dan Raden Ayu Nawangsasi (Kridha Beksa Wirama). Studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait seni pertunjukan tradisional, seni pertunjukan wisata, dan pelestarian dalam seni

pertunjukan, serta beberapa literatur terkait dengan wayang topeng Panji atau wayang topeng pedalangan. Peneliti juga mengambil data dari unggahan-unggahan dari media sosial resmi yang berhubungan dengan pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Data dianalisis menggunakan teori dari Creswell & Creswell (2023), yang terdiri atas tahapan (1) menyusun dan menyiapkan data untuk analisis, yang terdiri atas observasi langsung dan wawancara mendalam kepada para narasumber dari seluruh organisasi/institusi yang terlibat dalam pementasan wayang topeng Panji; (2) membaca dan melihat seluruh data yang telah dikumpulkan, guna memastikan data yang dikumpulkan telah lengkap dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini; (3) mengkodekan seluruh data, dengan membaginya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan menyesuaikan dengan teori terkait dampak pariwisata; (4) membuat deskripsi dan tema, sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan jenis pertunjukan dan teori terkait pelestarian; dan (5) merepresentasikan atau menafsirkan data dan tema, berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan berdasarkan pada temuan dan teori yang digunakan, serta melakukan proses validasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan. Keterlibatan peneliti sebagai insider memberi akses mendalam terhadap dinamika produksi, namun berpotensi menghasilkan bias afektif. Untuk meminimalkan hal tersebut dilakukan triangulasi sumber, member checking, peer debriefing, dan audit analitik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ahimsa-Putra dan Raharjana (2001) menjelaskan bahwa dampak budaya adalah berbagai macam perubahan yang terjadi pada sistem nilai, aturan, dan berbagai macam aturan sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya dari sistem tersebut. Dampak budaya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan sifat atau karakter dampak tersebut dan berdasarkan atas aspeknya. Berdasarkan sifat atau karakternya, dampak budaya dibagi menjadi dampak positif dan dampak negatif. Menurut aspeknya, dibedakan menjadi dampak kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dampak positif dan negatif pertunjukan seni wisata di Museum Sonobudoyo, tetapi juga aspek lainnya terkait pelestarian.

Sedyawati (2008), menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam pelestarian, yaitu pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hal ini juga tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Konservasi/pelindungan adalah upaya untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, yang dilakukan dengan cara melaksanakan fungsi inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan guna menghidupkan ekosistem

kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan. Pemanfaatan merupakan upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Ketiga prinsip ini digunakan baik untuk kebudayaan yang berwujud benda maupun non benda (ide, gagasan, dan pola perilaku).

1. Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan

a. Pelindungan

Prinsip konservasi yaitu mempertahankan keaslian. Pertunjukan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo, meskipun mengalami pengembangan dan pemanfaatan, namun merekonstruksi bentuk autentisitas operasional. Pertama, tari Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo memiliki gerak dasar tari klasik gaya Yogyakarta, akan tetapi tidak menghilangkan ciri wayang topeng pedhalangan, yang terlihat pada gerakan *sepak wiron* (menendang *wiru* atau lipatan jarik) dan *obah lambung* (menggerakkan lambung/perut ke kanan dan ke kiri). Secara umum, kedua gerakan tersebut menjadi pembeda antara wayang topeng pedalangan yang berasal dari Masyarakat dengan wayang wong atau wayang orang yang bersumber dari kalangan istana (Keraton Yogyakarta).



Dokumentasi: Suryobintoro, 2025

Gambar 1. Suasana penampilan wayang topeng Panji di Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Kedua, berdasarkan wawancara dengan Sumaryono, beliau menyebutkan bahwa pertunjukan yang dilaksanakan di Museum Sonobudoyo tetap mempertahankan ciri wayang topeng, yaitu (1) dalang; (2) *kandha*; dan (3) keprak. Dalang atau dalang merupakan penggerak wayang dalam pertunjukan wayang kulit, yang diadopsi menjadi sutradara dalam wayang topeng pedalangan. Bahkan, seperti yang disebutkan oleh Sumaryono, dalang dalam wayang topeng pedalangan memiliki beberapa peran sekaligus, baik sebagai sutradara, penata tari, maupun penata iringan. Jika dilihat dalam konteks wayang topeng pedalangan pada pertunjukan wisata di Museum Sonobudoyo, peran dalang yaitu sebagai pimpinan artistik atau sutradara di setiap sanggar atau organisasi yang mementaskan Wayang Topeng Panji. *Kandha* berhubungan dengan narasi yang disampaikan, sebagai pembuka, penghubung antar adegan, dan penutup. Keprak merupakan alat yang dipukul guna mengatur tempo tari dan musik.

Ketiga, ceritera dalam wayang topeng pedalangan secara umum menampilkan empat kisah atau babak, yaitu (1) penculikan; (2) pengembaraan; (3) penyamaran; dan (4) percintaan. Seluruh organisasi/sanggar yang melaksanakan pentas Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo, tidak lepas dari keempat adegan tersebut meskipun mereka memiliki latar belakang atau tema cerita yang berbeda-beda. Pengembaraan, penyamaran, dan percintaan selalu ada dalam pertunjukan yang disajikan oleh seluruh sanggar dan organisasi yang terlibat, sedangkan penculikan tergantung pada cerita yang dipentaskan. Hal ini menunjukkan, bahwa seluruh organisasi/sanggar yang melaksanakan pementasan di Museum Sonobudoyo telah sesuai dengan rangkaian cerita dalam pementasan wayang topeng pedalangan. Pihak Museum Sonobudo sebagai pengelola melibatkan tim kuratorial pementasan yang terdiri dari berbagai macam pakar, guna mengawasi kesesuaian antara

pementasan Wayang Topeng Panji yang dilaksanakan dengan pakem atau patokan baku yang telah ada.

b. Pengembangan

Seluruh organisasi yang terlibat dalam pementasan wayang topeng di Museum Sonobudoyo telah melakukan pengembangan, terutama dari aspek penyajian baik dalam gerak tari, musik karawitan, busana, properti, maupun tata panggung. Pengembangan tersebut dilakukan agar penyajian pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo menjadi lebih dinamis, atraktif, dan memiliki daya pesona bagi para penonton yang menyaksikan. Meskipun sering kali ada improvisasi dari pemeran wayang topeng guna menarik perhatian dari penonton, namun semuanya atas izin dari sutradara ataupun koreografer. Improvisasi tersebut juga tidak mengubah esensi dari pementasan, karena umumnya ditampilkan pada adegan banyolan. Pengembangan ini berdampak pada munculnya ciri pertunjukan wayang topeng pada masing-masing organisasi, yang menunjukkan tidak ada pengembangan yang sama persis antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Wawancara dengan Kuswarsantyo dari Bale Seni Condoradono misalnya, menyatakan bahwa organisasi tersebut menggunakan properti kuda kepang

pada adegan yang ditarikan oleh para penari yang tampak atraktif dan bertenaga. Berbeda halnya dengan Sumaryono dari Sanggar Sumunar yang menyatakan, bahwa sebagian penarinya merupakan keturunan dalang wayang kulit maupun wayang topeng, memasukkan tarian *rampak butha* (sekelompok raksasa) sebagai daya tarik pertunjukannya. Berdasarkan observasi dan wawancara, organisasi lainnya seperti Irama Tjitra, Krida Beksa Wirama, dan Suryo Kencana, melakukan pengembangan dengan adanya interaksi secara langsung antara penari dengan penonton pada saat-saat tertentu, yang dilakukan tanpa mengubah esensi dan cerita dari pementasan yang dibawakan. Contoh yang biasa dilakukan, yaitu dengan melakukan dialog dengan penonton, menyampaikan berita yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia atau di dunia, dan melakukan adegan komikal/banyol. Bahkan Joko Bluwo, tokoh utama dalam wayang topeng yang dipentaskan oleh organisasi Irama Tjitra, sering kali memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti kuis kepada penonton di tengah pertunjukan, dengan hadiah honorarium pementasan penarinya. Hal-hal ini menjadi menarik karena improvisasi dilakukan secara spontan tanpa paksaan, akan tetapi tidak mengurangi atau menggugurkan inti dari cerita yang dibawakan.



Dokumentasi peneliti, 2022

Gambar 2. Penampilan Wayang Topeng di Museum Sonobudoyo

Meskipun telah ada beberapa upaya pengembangan guna mendukung pertunjukan yang lebih apik, namun pengembangan ini memiliki beberapa catatan. Hal ini ditunjukkan bahwa meskipun seluruh organisasi telah melakukan inovasi dalam pertunjukan wayang topeng Panji, namun belum didukung secara maksimal oleh ketersediaan beberapa fasilitas pertunjukan di Museum Sonobudoyo. Misalnya seperti *sound system* yang memadai, lampu (*lighting*) pertunjukan, hingga tidak adanya batas area yang jelas antara penari dengan penonton walaupun penyelenggara telah memberikan tanda batas. Tentunya ini merupakan masalah yang serius akan tetapi tidak dapat dibenahi dalam waktu yang singkat, karena berhubungan dengan status Museum Sonobudoyo sebagai museum negeri, sehingga seluruh perubahan wajib melalui proses administrasi yang cukup panjang.

c. Pemanfaatan

Pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo, menjadi salah satu komoditi wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjualan tiket atraksi wisata dan jadwal pementasan yang rutin. Museum

Sonobudoyo sebagai pihak penyelenggara menjual tiket sebesar Rp 20.000,00 (reguler) dan Rp 50.000,00 (VIP) untuk wisatawan nusantara/domestik, serta Rp 50.000,00 (reguler) dan Rp 100.000,00 (VIP) untuk wisatawan mancanegara, tetapi masih dapat diperdebatkan mengenai status pembeli tiket maksud alam kategori wisatawan atau ekskursionis. Hingga tahun 2023, hanya tersedia sekitar 50 tiket yang dijual oleh pihak Museum Sonobudoyo. Akan tetapi, di tahun 2025 ini pihak penyelenggara menjual sekitar 150 hingga 180 tiket tempat duduk dalam satu kali pertunjukan dikarenakan animo yang besar dari masyarakat. Meskipun jumlah tiket yang dijual telah ditingkatkan, namun tidak mengurangi animo penonton yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya antrean penonton dan banyak juga pengunjung yang tidak dapat menyaksikan pertunjukan tersebut karena tiket telah terjual habis. Contohnya saat pementasan diselenggarakan pada hari Sabtu malam, jumlah pengunjung yang hadir sering melebihi kapasitas penonton yang tersedia, sehingga pihak penyelenggara harus menolak calon penonton.



Dokumentasi peneliti, 2025

Gambar 3. Nomor antrean pembelian tiket



Dokumentasi peneliti, 2025

Gambar 4. Tiket Wayang Panji Sonobudoyo

Secara kasat mata, pemanfaatan untuk atraksi wisata juga memunculkan beberapa busana baru terutama pada atribut topeng yang digunakan. Pada saat awal pementasan wayang topeng ini diselenggarakan, beberapa organisasi harus mengeluarkan dana yang besar untuk membeli topeng yang baru, dikarenakan tidak semua organisasi memiliki topeng sesuai dengan yang akan disajikan. Demikian juga dengan busana dan atribut pementasan lain seperti senjata tokoh tertentu. Hal ini menyebabkan di awal diselenggarakannya kegiatan ini, masih ada beberapa atribut pentas yang belum seusai. Misal topeng yang tidak sesuai, atau bahkan ada tokoh yang tidak mengenakan topeng namun diganti dengan riasan wajah. ‘Standarisasi’ atribut pentas ini, berdampak kepada bertambahnya inventaris organisasi yang secara tidak langsung juga memberikan manfaat bagi organisasi-organisasi tersebut dalam beberapa pementasan lainnya.

Pemanfaatan wayang topeng Panji sebagai atraksi wisata juga memunculkan autentisitas penjadwalan. Pertunjukan Wayang Topeng Panji pada tahun 2022 hingga pertengahan 2024 dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 (tiga) kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Jumat,

Sabtu, dan Minggu. Jika dibuat rata-rata, maka setiap sanggar/organisasi melaksanakan pentas setiap tiga minggu sekali dengan jadwal yang telah ditentukan oleh penyelenggara. Setiap organisasi diperbolehkan mengganti jadwal pentas selama ada organisasi lain yang berkenan untuk bertukar jadwal, yang kemudian harus dilaporkan kepada pihak Museum Sonobudoyo sebagai pengelola. Pelaporan ini diperlukan, karena terkait dengan publikasi dan keperluan administrasi. Akan tetapi, pada tahun 2025 pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo hanya diselenggarakan setiap hari Sabtu. Menurut beberapa narasumber dan informan, hal ini berkaitan dengan kebijakan efisiensi anggaran dari pemerintah Republik Indonesia dan memberikan dampak tersendiri bagi para pelaku seni yang terlibat dalam pementasan tersebut.

2. Dampak Pariwisata

a. Dampak Positif

Pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo, memiliki beberapa dampak positif. Penelitian ini menemukan tiga dampak positif pertunjukan wisata tersebut. Pertama, data menyatakan bahwa pertunjukan wayang topeng di Sonobudoyo memberikan dampak ekonomi yang

positif, terutama bagi para pelaku seni. Secara detail, setiap sanggar yang melaksanakan pentas wayang topeng di Museum Sonobudoyo di tahun 2022-2025 memperoleh dana untuk setiap satu kali pementasan. Sebagai ilustrasi penggunaan dana untuk satu kali pementasan, organisasi Irama Tjitra memberikan honorarium sebesar Rp 150.000,00-200.000,00 untuk setiap penari dan pengrawit (kurang lebih berjumlah 25 orang dalam satu kali pementasan); Rp 200.000-400.000,00 masing-masing untuk sutradara (satu orang), penata musik (satu orang), penata tari (satu orang), penata busana (satu orang), dan penata rias (satu orang); sedangkan dana lainnya digunakan untuk biaya penyewaan/perawatan busana, tim produksi, dan memungkinkan untuk ada sisa dana untuk kas organisasi. Jika dilihat dari nilainya, nominal tersebut bukanlah angka yang besar. Akan tetapi, bagi sebagian seniman nilai ini menjadi terasa besar karena pementasannya dilaksanakan secara rutin. Nilai tersebut juga terasa semakin besar jika satu seniman mengikuti beberapa kali pentas Wayang Topeng Panji pada beberapa sanggar/organisasi yang berbeda-beda.

Dampak positif yang kedua tampak pada tingginya apresiasi pengunjung terhadap pertunjukan tari topeng. Awalnya, sebagian besar pertunjukan yang dimulai sejak Oktober 2020 ini disaksikan oleh keluarga, kerabat, dan/atau anggota sanggar yang melaksanakan pementasan. Bahkan organisasi yang merupakan instansi pendidikan formal, lebih banyak ditonton oleh siswa/mahasiswa instansi tersebut dibandingkan dengan wisatawan/pengunjung umum. Akan tetapi, sejak dilonggarkannya aktivitas selama pandemi Covid-19, mayoritas

penonton merupakan wisatawan. Bahkan beberapa kali mulai ada wisatawan asing menyaksikan pementasan wayang topeng ini. Berdasarkan pengamatan di lapangan, lebih dari separuh penonton menyaksikan sejak dimulai hingga berakhirnya pertunjukan, yang menunjukkan tinggi apresiasi terhadap pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo. Hal ini berpengaruh terhadap terdapat penambahan jumlah kursi penonton menjadi 147 kursi di tahun 2025, dikarenakan besarnya animo dari masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan tersebut.

Dampak positif terakhir yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu melekatnya pertunjukan Wayang Topeng Panji sebagai ikon atraksi wisata di Museum Sonobudoyo secara khusus dan secara umum di Kota Yogyakarta. Hal ini sebagai dampak atas rutinitas pentas yang terjadwal dan melibatkan berbagai macam pihak, salah satunya yaitu operator perjalanan wisata. Berdasarkan wawancara dan observasi, sebagian pengunjung pertunjukan wisata tersebut datang karena mendapatkan petunjuk dari agen perjalanan wisata dan pelaku wisata di Yogyakarta seperti penarik becak atau pengemudi taksi *online*. Keberadaan sosial media Museum Sonobudoyo yang secara masif mempromosikan dan mempublikasikan pementasan, juga turut mendukung pertunjukan wayang topeng sebagai salah satu ikon atraksi wisata di Yogyakarta. Pihak museum juga pernah melaksanakan kerja sama berupa pemasangan iklan di moda transportasi Bus TransJogja, yang menggunakan gambar pertunjukan wayang topeng yang dipasang pada badan bus.

b. Dampak Negatif

Pertunjukan Wayang Topeng Panji, sebagai atraksi wisata di Museum

Sonobudoyo, juga memiliki dampak negatif. Pertama, rutinitas pementasan wayang topeng di Museum Sonobudoyo diakui oleh narasumber penelitian, menyebabkan beberapa pelaku seni menjadi bosan dan jenuh. Situasi ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada pementasan wayang topeng yang diselenggarakan di Museum Sonobudoyo, namun juga di beberapa pementasan yang dilaksanakan secara rutin. Bosan yang dimaksud di sini tidak berpengaruh secara langsung terhadap pementasannya, tetapi berdampak terhadap proses produksi atau proses latihan, yang ditunjukkan dengan beberapa sanggar yang melaksanakan latihan hanya satu kali sebelum pementasan. Bahkan, tidak sedikit sanggar yang melaksanakan latihan hanya beberapa jam menjelang pelaksanaan pentas. Hal ini disebabkan oleh karena pementasan dilaksanakan secara rutin dan menggunakan cerita serta penari atau pemain gamelan yang sama, sehingga ada kesepakatan untuk tidak melaksanakan latihan secara intensif dengan alasan telah hafal. Masalah muncul jika ada seniman (baik penari maupun pemusik), yang harus diganti pada hari pementasan, di mana pengganti ini tidak memiliki cukup waktu untuk latihan. Masalah ini memunculkan permasalahan baru karena organisasi harus merekrut penari atau pemain musik profesional, yang dapat mengakibatkan proses regenerasi tidak berjalan dengan baik di sanggar/organisasi seni tersebut. Akan tetapi hal ini perlu dilakukan, guna menyajikan pertunjukan yang terbaik bagi penonton.

Kedua, pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo memunculkan yang dianggap sebagai inkonsistensi dalam upaya pelestarian,

yang berpotensi merusak jika dilaksanakan secara berlebihan. Hal ini dikarenakan kesenian yang ditampilkan harus beradaptasi dengan kebutuhannya sebagai atraksi wisata. Berbagai macam penyesuaian dilakukan, terutama pengembangan aspek penyajian. Pengembangan ini pada satu sisi mampu menarik wisatawan, namun di sisi lain akan merusak semangat pelestarian jika pengembangannya dilakukan secara berlebihan. Beberapa sanggar bahkan dianggap berlebihan dalam melakukan interaksi dengan penonton, yang meskipun secara atraksi memang menarik, namun juga dianggap terlalu berlebihan. Terdapat beberapa contoh yang terjadi dan telah menjadi evaluasi, akan tetapi tidak secara eksplisit dituliskan pada bagian ini karena terkait dengan etika penulisan.

Dampak negatif berikutnya, dipengaruhi oleh harga tiket yang relatif murah dengan jumlah kursi yang terbatas. Meskipun telah sesuai dengan teori Soedarsono, akan tetapi harga tiket pertunjukan wayang topeng di Museum Sonobudoyo masih terbilang murah. Pernyataan murah dilihat dari besaran biaya produksi pementasan yang dikeluarkan, jumlah pegawai yang terlibat, dan biaya pengembangan. Harga tiket, pada praktiknya, tidak memengaruhi besaran dana yang diterima oleh organisasi yang melaksanakan pementasan, tetapi berpengaruh terhadap pengelolaan pertunjukannya. Jika harga tiket dapat disesuaikan, maka ada peluang bahwa pengelolaan dan fasilitas yang ditawarkan akan menjadi semakin baik. Penelitian ini juga tidak memberikan rekomendasi untuk menambah jumlah kursi penonton karena berkaitan dengan kapasitas bawaan ruangan (*carrying*

capacity), melainkan menaikkan harga tiket.

Keempat, pengurangan jumlah pementasan Wayang Topeng Panji sebagai akibat dari adanya efisiensi anggaran oleh Pemerintah Indonesia, berdampak secara ekonomi terhadap pemasukan bagi seniman dan organisasi seni yang melaksanakan pementasan. Semenjak pertengahan tahun 2024 jumlah pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo Yogyakarta telah mengalami pengurangan, kemudian dikurangi kembali jumlah pementasannya pada tahun 2025. Jika pada saat belum ada efisiensi anggaran setiap sanggar/organisasi dapat melaksanakan 12–14 kali pementasan, maka di tahun 2025 setiap sanggar/organisasi secara rata-rata hanya melaksanakan dua atau tiga kali pementasan. Kebijakan ini berpengaruh

secara signifikan terhadap pendapatan dari para seniman yang terlibat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, sebagian dari para seniman menjadikan pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo sebagai salah satu pendapatan rutin. Meskipun jumlah honorarium yang diterima tidak besar, namun intensitas pementasan yang banyak membuat penghasilannya cukup signifikan. Akan tetapi, setelah adanya kebijakan pengurangan jumlah pementasan secara drastis, maka pemasukan bagi para seniman tersebut berkurang secara signifikan. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa ada sebagian seniman yang bergantung pada pementasan Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Dokumentasi: Kuswarsantyo, 2026

Gambar 5. Para penari, penabuh gamelan, dan tim produksi Wayang Topeng Panji

Pertunjukan seni di Museum Sonobudoyo, khususnya pertunjukan wayang topeng Panji, menunjukkan bahwa seniman masih menjadi objek dalam pertunjukan. Hal ini diperlihatkan dengan banyaknya perubahan kebijakan yang tidak dieksekusi dengan melibatkan

seniman atau pelaksana pertunjukan. Seniman diminta untuk menerima apa saja yang menjadi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai penyelenggara. Pihak Museum Sonobudoyo, dalam kasus ini, juga berada di persimpangan jalan dalam

proses penyelenggaraan pentas wayang topeng Panji. Museum Sonobudoyo di satu sisi bertujuan untuk melestarikan seni pertunjukan topeng dengan melibatkan sebanyak mungkin seniman, akan tetapi di sisi lain mereka juga sebagai bagian dari pemerintah yang harus tunduk pada regulasi dan keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu kiranya mempertimbangkan kembali relasi antara penyelenggara dan pelaksana, apakah pelaksana selalu di bawah penyelenggara ataukah dalam posisi yang sama terkait dengan pembentukan keputusan sebuah kebijakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi pertunjukan Wayang Topeng Panji tidak secara inheren menggerus autentisitas, melainkan menghasilkan bentuk negosiasi baru yang memperluas praktik pelestarian, meskipun tetap menyisakan ketimpangan relasi kuasa antara institusi penyelenggara dan komunitas seniman. Penyelenggaraan pementasan kesenian tradisional wayang topeng di Museum Sonobudoyo sebagai atraksi wisata, memiliki dampak positif dan dampak negatif. Terkait dengan upaya pelestarian, dampak tersebut juga terlihat pada upaya konservasi, pengembangan, dan pemanfaatan. Secara umum, dampak positif dari atraksi wisata pementasan kesenian tradisional lebih banyak dibandingkan dampak negatifnya. Demikian pula dengan dampak terhadap upaya pelestariannya. Meskipun demikian, tetap terdapat beberapa catatan atas penyelenggaraan dan pelaksanaan pementasan yang perlu dibenahi agar pertunjukan tradisional yang

disajikan sebagai atraksi wisata yang disajikan lebih menarik tanpa mengurangi prinsip pelestarian dan keaslian dari pertunjukannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat dua catatan yang dapat didiskusikan untuk memperkaya kajian atas penelitian wayang topeng Panji di masa mendatang. Pertama, meskipun secara pelestarian pentas atraksi wisata di Museum Sonobudoyo membawa dampak positif, namun masih dilihat secara kualitatif. Perlu adanya perhatian secara kuantitatif terkait kesan penonton terhadap pentas wayang topeng yang mereka saksikan. Hal ini dianggap penting oleh peneliti, karena selama ini evaluasi pementasan hanya berdasarkan pada jumlah penonton yang hadir dan respon dari satu atau dua orang penonton. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian secara kuantitatif terhadap kesan dari penonton, diharapkan akan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola dan pelaksana pementasan atraksi wisata di Museum Sonobudoyo agar lebih baik, sesuai kebutuhan wisatawan, akan tetapi tetap menjaga prinsip konservasi.

Kedua, dampak positif pertunjukan kesenian tradisional di Museum Sonobudoyo lebih terlihat pada apresiasi penonton dan dampaknya terhadap penyelenggara. Meskipun secara ekonomi atraksi wisata ini memberikan dampak positif, akan tetapi ada dampak negatif yang dapat berpotensi menjadi lebih besar jika dibiarkan. Dampak negatif yang dimaksud, pada kenyataan justru mengenai organisasi-organisasi yang menjadi pelaksana pementasan. Oleh karena itu, perlu adanya studi lebih lanjut terkait dampak pentas wisata Wayang Topeng Panji di Museum Sonobudoyo, terhadap pelaku seni yang terlibat di dalamnya. Selain itu, relasi antara penyelenggara dan pelaksana perlu menjadi perhatian terutama terkait dengan

pembentukan Keputusan dan implemementasi kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. & Raharjana, D. T. (2001). Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1(1), 15-9.
- Chaerunissa, A. F. & Hariyanto, A. (2023). Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i2.2742>
- Brandon, J. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard Univerity Pres.
- Cohen, E. (1984). “The Sosiology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings”. *Annal of Tourism Research* 30 (3): 371-386.
- Cohen, E. (1988). “Authenticity and Commoditization in Tourism”. *Annal of Tourism Research* 15, 371-86. New York: Pergamon Press.
- Cooper, C., et al. (2005). *Tourism: Principles and Practice. Third Edition*. London: Licensing Agency Ltd.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, 6th Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Douglas, N., & Douglas, N. (1996). The social and cultural impact of tourism in the Pacific. In C. M. Hall, & S. J. Page (Eds.), *Tourism in the Pacific: Issues and cases*. London: International Thomson Business Press.
- Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar sejarah di museum: optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>.
- Hutomo, M. (1982). *Kawruh Topeng*. Surakarta: ---
- Irawan, H., Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Artefak*, 9(2), 103. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>.
- Irdana, N., & Widiastuti, R. (2025). Analisis Desain Edukasi di Museum De Javasche Bank Surabaya. *Jurnal Artefak*, 12(2), 419436. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.21820>.
- Kayam, U. (1983). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuswarsantyo. (1996). *Perkembangan Tari Jawa di Yogyakarta dalam Menghadapi Tantangan Industri Pariwisata*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kuswarsantyo, dkk. (2012). *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kuswarsantyo. (2013). *Perkembangan Seni Kerakyatan Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Era Industri Pariwisata*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kuswarsantyo. (2021). Topeng Pedalangan as a tourist attraction in Gunungkidul Regency Special Region of Yogyakarta. In *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research* (pp. 146–151). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003095484-23>.
- Maquet, J. (1979). Art by Metamorphosis. *African Arts*, 12(4), 32. <https://doi.org/10.2307/3335538>.

- Muada, I. K., Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2021). Dampak Pariwisata Terhadap Fenomena Sekularisasi dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Widyadari*, 22(1), 195–208.
- Murgiyanto, S.M. & Munardi. (1979/1980). *Topeng Malang*. Jakarta: Depdikbud.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1938). *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk. Batavia: Volkslectuur. Translated by Muhammad Husodo Pringgokusumo. 1991. "Pertunjukan Rakyat Jawa". Solo: Perpustakaan "Rekso Pustaka" Istana Mangkunegaran.*
- Pitana, I. G. & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pradana, C. S. (2012). *Topeng Klana gaya Yogyakarta: Kajian atas Tipologinya*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pradana, C. S. (2015). *Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pertunjukan Tari Klasik gaya Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prayoga, I. D. (2022). Makna simbolik Topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan. *Imaji*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46455>.
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). PEMANFAATAN MUSEUM REMPAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Artefak*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5087>.
- Sany, Y. P. (2009). *Topeng dan Pertunjukannya dalam Upacara Adat Mapag Sri: Ikon Masyarakat Desa Pangkalan, Kabupaten Cirebon*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. (2008). *Budaya Indonesia (Penelitian Arkeologi, Seni Dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. (1989). *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Jawa.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soelarto, B. (1980). *Topeng Madura*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumaryono. (2021). *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta, Jejak Lain Perkembangan Seni Pertunjukan Topeng di Jawa*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta.
- Sumaryono. (2022). Dari Wayang Topeng Pedalangan ke Wayang Topeng Panji Sono Budoyo dalam Perspektif Pelestarian, Pengembangan, dan Pemanfaatan.
- Suwasono, B. T. (2021). Rupa Topeng Panji Gaya Yogyakarta di Museum Sonobudoyo. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 4(2), 147–166. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v4i2.2539>.
- Tillotson. (1988). 'Cultural Tourism' or Cultural Destruction? Dalam *Economic and Political Weekly*. Volume 23, no. 38.1940-1941. <http://www.jstor.org/stable/4379048>. Diakses 8 Juni 2014, 22.00 WIB.

Pradana, C.S., Iban, C., & Setyastama. (2026). Transformasi Wayang Topeng Panji sebagai Atraksi Wisata Budaya di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jurnal Artefak*, 13 (2), 109-126

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Wibowo, F. (ed). (1981). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.

Wiganingrum, A., Djono, D., & Musadad, A. A. (2025). Virtual Tour Museum Kars Indonesia Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 129. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.13210>.

Wulandari, R. T., Jazuli, M., & Djatiprambudi, D. (2023). Rekonstruksi Nilai Karakter Anak dalam Lakon Lahire Panji Laras pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3449–3460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4591>.

Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 222. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>.